

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang semakin berkembang menyebabkan komposisi masyarakat tiap generasi mengalami perubahan tidak terkecuali generasi Z, generasi Z disebut juga *net generation* merupakan generasi yang lahir antara 1995 hingga 2010 (Wijoyo,2020). Berdasarkan data BPS tahun 2017 mengenai jumlah penduduk, generasi Z di Indonesia mencapai jumlah 68 juta jiwa (Putra, 2016). Generasi ini umumnya lebih banyak berhubungan sosial melalui dunia maya. Generasi Z sangat akrab dengan teknologi sejak dini, sehingga sangat erat dengan penggunaan *smartphone*. Generasi ini memiliki ciri-ciri umum, seperti menunjukkan reaksi cepat terhadap situasi di sekitarnya, pemrakarsa, multitasking, dan mudah menangkap informasi secara cepat (Putra, 2016).

Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi Z memiliki karakteristik utama yaitu kemampuan dalam menguasai informasi dan teknologi. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan (Husna, 2018). Media sosial dianggap sebagai suatu kebutuhan yang mendasar bagi generasi Z, hal tersebut sejalan dengan penelitian Dwiputra (2018), apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya intensitas penggunaan media sosial tertinggi digunakan oleh generasi Z yaitu sekitar 91% dari keseluruhan total pengguna internet yang terdata. Dengan media sosial ini generasi Z mendapatkan informasi dengan cepat dari seluruh dunia dan dapat membangun jejaring pertemanan yang sangat luas. Umumnya generasi ini cenderung memilih berkomunikasi melalui dunia maya atau melalui jejaring media sosial dibandingkan dengan menghabiskan waktu secara bertatap muka di dunia nyata (Hamzah, 2015).

Saat ini generasi Z di Indonesia memasuki usia remaja dengan rentang usia 12 – 21

tahun dan merupakan usia sekolah (Ifdil & Ardi, 2013). Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini, perkembangan remaja dibagi kedalam tiga tahapan perkembangan, yakni remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun, remaja tengah dalam rentang usia 16-18 tahun, dan remaja akhir dalam rentang usia 19-21 tahun (Santrock, 2015). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah melakukan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial dilakukan agar remaja dapat diterima dilingkungan teman sebaya, orang dewasa diluar lingkungan keluarga, sekolah, serta dalam hubungan dengan lawan jenis. Penyesuaian yang dilakukan berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan (Hurlock, 1999). *Self-disclosure* diperlukan agar individu dapat melakukan penyesuaian diri dilingkungannya. Penyesuaian diri dilakukan agar individu dapat diterima dilingkungannya sosialnya dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, maka dibutuhkan keterampilan sosial. Salah satu aspek tersebut adalah *self-disclosure* (Devito, 2015).

Self disclosure atau keterbukaan diri, yaitu merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya (dalam Ifdil & Ardi, 2013). Informasi yang dibagikan ketika individu melakukan *self-disclosure* cukup beragam, mulai dari hal yang umum hingga sampai ke hal yang spesifik. Informasi yang disampaikan mencakup nilai diri, perasaan diri, emosi, sikap, status, keinginan atau karakteristik diri serta berbagai jenis informasi lainnya (Devito, 2015). Berdasarkan fenomena yang peneliti dapatkan, remaja saat ini sangat mudah dalam melakukan *self disclosure* baik melalui media sosial atau langsung mengatakan kepada teman sebaya dan orang dalam lingkungan remaja, para remaja tersebut merasa lega saat dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi atau keinginannya. Para remaja juga merasa akan lebih akrab dan lebih mudah diakui dan lebih

mudah beradaptasi dalam lingkungannya tanpa ada rasa cemas ataupun tidak nyaman, dan hal tersebut berbanding terbalik dengan siswa yang kurang mampu melakukan *self disclosure* sehingga cenderung menutup diri dan sering merasa kesepian karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, hal tersebut terjadi karena siswa merasa kurang nyaman untuk berbagi cerita atau perasaan terhadap orang lain, dan kurang mampu untuk berbaaur dengan teman sebaya.

Berdasarkan fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2015), *self-disclosure* pada dasarnya penting bagi remaja, karena masa remaja adalah periode dimana individu belajar menggunakan kemampuannya untuk bisa menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain dan di Indonesia usia tersebut merupakan usia sekolah, dimana remaja banyak berinteraksi dengan teman sebaya atau individu lainnya di lingkungan sekolah. Proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) dapat membantu remaja sebagai siswa untuk membangun hubungan sosial yang baik agar dapat diterima di lingkungan sosial sekolahnya. Siswa yang terampil melakukan *self-disclosure* umumnya lebih terbuka, mampu memahami dirinya secara lebih mendalam, lebih baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mampu membina komunikasi yang lebih berkualitas, serta dapat memunculkan suatu hubungan yang bermakna Devito (dalam Brahmana, 2020). Pada remaja yang kurang mampu melakukan *self-disclosure* cenderung memiliki ciri-ciri lebih sulit untuk menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup dan cenderung mengalami kesepian, sehingga hal tersebut berdampak pada perkembangannya dan interaksi dalam lingkungan sekolah (dalam Sari, 2018).

Ifdil dan Ardi (2013) menjelaskan bahwa *self disclosure* memiliki beberapa aspek diantaranya ketepatan yang mengacu pada seseorang yang mengungkapkan informasi, motivasi berkaitan dengan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang

lain, waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya pengungkapan diri, keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri dan kedalaman dan keluasan tentang informasi diri individu. Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwa pada aspek ketepatan siswa lebih senang mengungkapkan informasi pribadi melalui media sosial dibandingkan dengan bercerita secara langsung kepada orang tua, teman maupun saudara. Pengungkapan diri siswa di media sosial biasanya dilakukan dengan memposting sebagai status ataupun *story*. Banyak bentuk pengungkapan diri yang dilakukan siswa seperti sindiran, amarah, memposting kata-kata islami yang sesuai dengan keadaan dirinya, dan banyak juga dari siswa yang menjadikan kata-kata islami atau potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan keadaan dirinya sebagai identitas profil media sosial dengan tujuan agar seseorang atau orang lain tahu tentang kondisinya. Terdapat kesenangan tersendiri ketika status yang dibuat siswa dapat dilihat atau dibaca orang yang bersangkutan dan siswa lebih merasa aman.

Hasil wawancara menunjukkan rata-rata remaja atau siswa melakukan *self disclosure* dengan media sosial atau dengan "*update status / story*", hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Larry (dalam Sari, 2018) salah satu alasan yang membuat komunikasi dunia maya menjadi lebih nyaman dari pada komunikasi langsung dengan bertatap muka pada dunia nyata, karena individu tersebut merasa aman dan lebih lega karena dapat mencurahkan perasaannya tanpa ada rasa malu. Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti juga mendapatkan hasil bahwa, sebagian kecil siswa tidak percaya diri ketika melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, merasa malu dan takut untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang lain, tidak terbiasa mengemukakan pikiran dan pendapat kepada orang lain dan cenderung tidak memiliki kepercayaan kepada

orang lain khususnya teman karena khawatir masalahnya akan dibocorkan kepada teman lainnya karena beberapa siswa merasa dirinya tidak begitu dekat dan mempercayai teman teman atau orang orang di lingkungan sekolahnya, hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Devito (2015) yang menyebutkan bahwa salah satu aspek penting dalam *self disclosure* adalah keakraban, seseorang akan sulit terbuka pada perasaannya saat dirinya merasa tidak aman dan tidak memiliki hubungan keakraban yang terjalin, semakin akrab hubungan yang terjadi maka semakin dalam individu akan melakukan *self disclosure*.

Self disclosure dapat dilakukan melalui verbal dan non verbal dalam bentuk tulisan contohnya melalui media sosial (Toyyebah, 2017). Pada kenyataannya siswa pada generasi Z menyatakan bahwa terdapat perbedaan ketika melakukan komunikasi di dunia nyata dan dunia maya. Media sosial membantu siswa mengungkapkan hal-hal yang takut untuk diungkapkan secara langsung pada lawan bicara. Siswa lebih jujur mengungkapkan diri di media sosial karena perasaan aman yang diperoleh dari pengungkapan diri melalui media sosial (Devi dan Siswati, 2018). *Self disclosure* yang berlebihan disampaikan melalui media sosial mengakibatkan interaksi siswa secara tatap muka berkurang dengan sangat pesat (Toyyebah, 2017). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Buntaran dan Helmi (2015) bahwa remaja cenderung lebih nyaman untuk mengungkapkan diri melalui media sosial dibandingkan secara langsung.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Valkenburg dan Peter (dalam Toyyebah, 2017) siswa lebih banyak melakukan komunikasi secara *online* dibandingkan orang dewasa. Menurut siswa terdapat alasan khusus mengenai ketertarikan siswa untuk berkomunikasi secara online. Dalam penelitian Sari (2018) disebutkan bahwa siswa dapat lebih melakukan *self disclosure* jika melakukan komunikasi secara *online*, karena siswa merasa lebih bebas dan percaya diri menunjukkan diri siswa melalui *online* dibandingkan pada situasi komunikasi dengan tatap muka langsung akan tetapi bebasnya dalam mengungkapkan

informasi pribadi tanpa ada batasan privasi di jejaring sosial dapat menimbulkan resiko. Karena belum tentu referensi diri yang dibagikannya ke publik baik itu informasi, pikiran, dan perasaan, serta perilaku dapat diterima dengan baik oleh sesama pengguna jejaring sosial.

Fenomena diatas mejadi alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan. Generasi Z yang saat ini memasuki usia remaja dan banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah merupakan generasi yang sangat aktif menggunakan media sosial, berdasarkan rujukan beberapa jurnal dan hasil wawancara peneliti di MAN 1 Jember siswa dengan latar belakang generasi Z cenderung melakukan pengungkapan diri di media sosial, dan cenderung mengungkapkan berbagai informasi terkait kehidupan pribadinya tanpa dirahasiakan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan subjek siswa dengan latar belakang pendidikan berbasis agama karena siswa dengan latar belakang sekolah Madrasah Aliyah dididik untuk bisa menjaga privasi diri dan memegang teguh nilai-nilai keislaman yang dipelajari termasuk dalam menggunakan sosial media untuk melatih kebijakan diri (Toyyebah, 2017). Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi beberapa siswa dengan latar belakang pendidikan berbasis agama cenderung melakukan *self disclosure* terlalu terbuka tanpa ada batasan sehingga privasi menjadi konsumsi publik. Perilaku *self disclosure* yang terlalu terbuka tanpa ada batasan juga memiliki dampak negatif diantaranya informasi mengenai diri pribadi lebih mudah tersebar dan melakukan *self disclosure* di media sosial saat ini berkaitan erat dengan UU ITE yang berlaku di Indonesia yang apabila siswa tidak menyadari tentang apa yang di unggah dengan mudah publik dapat menjeratnya dengan UU ITE (Hidayat,2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah gambaran *self disclosure* pengguna media sosial pada generasi Z di MAN 1 Jember.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diungkap diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self disclosure* pengguna sosial media pada generasi Z di MAN 1 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan khususnya pada bidang Psikologi Sosial terkait gambaran *self disclosure* pengguna sosial media pada generasi Z, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu data pendukung atau pembandingan bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian *self disclosure*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gambaran *self disclosure* pengguna sosial media pada generasi Z khususnya di MAN 1 Jember dan mengetahui permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat menindaklanjuti terkait permasalahan *self disclosure* yang sudah tinggi.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan terkait *self disclosure* pada penggunaan media sosial terutama pada generasi Z serta dapat dijadikan salah satu pertimbangan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan informasi tambahan tentang gambaran *self disclosure* penggunaan media sosial pada generasi Z.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dari penelitian ini diantaranya :

1. **Sari dkk (2006) yang berjudul "Pengungkapan Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Hubungannya dengan Harga Diri"**. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahun pertama program reguler Universitas Diponegoro yang berjumlah 3.430 mahasiswa dan diperoleh sampel sebanyak 346 mahasiswa yang terdiri dari 137 mahasiswa pria dan 209 wanita dengan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin dan hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Skala penelitian disusun berdasarkan skala pengungkapan diri yang diadaptasi dari *Jourard Self-Disclosure Questionare*, serta skala harga diri yang disusun berdasarkan aspek-aspeknya. Data dianalisis menggunakan uji t dua sampel independent dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengungkapan berdasarkan jenis kelamin dan ada hubungan signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Relevansi dari penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah adanya kesamaan responden penelitian yaitu mahasiswa.
2. **Nugroho (2013) dengan judul "Perbedaan *Self disclosure* Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook di Tinjau dari Jenis Kelamin"**. Jumlah subjek yang digunakan adalah sejumlah 60 siswa SMA Negeri 2 Probolinggo kelas X yang berusia 16-17 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala *self-disclosure* dengan dua aspek yang dikemukakan oleh Altam dan Taylor (1973). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki *self-disclosure* yang lebih tinggi dibanding dengan *self-disclosure* pria pada saat menggunakan media sosial. Relevansi dari penelitian ini untuk skripsi peneliti adalah

kesamaan variabel tergantung dan salah satu tujuan peneliti untuk meneliti *self-disclosure* yaitu mengetahui perbedaan *self-disclosure* antara pria dan wanita.

3. **Prasetya (2016) dengan judul "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengurus Osis SMK Negeri 1 Sapuran"**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi sebab-akibat. Subjek yang digunakan adalah pengurus OSIS SMKN 1 Sapuran sebanyak 32 orang terbagi menjadi 12 laki-laki dan 20 perempuan dengan rentang usia 16 - 17 tahun. berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat kematangan emosi terhadap tingkat Pengungkapan Diri Pada Pengurus OSIS SMK N 1 Sapuran. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan diri pada individu. Kontribusi yang diberikan kematangan emosi terhadap pengungkapan diri sebesar 18,5% sedangkan 81,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian ini menggunakan seluruh media sosial yang digunakan siswa saat ini seperti instagram, facebook, whatsapp, line dan twitter sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya focus pada penggunaan media sosial twitter saja. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggambarkan tanpa membandingkan atau mencari pengaruh dengan variabel lainnya, sehingga nantinya hasil penelitian ini berupa suatu gambaran atau deskripsi berdasarkan demografi yang ada.